

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

White Mytology (2004) dari Robert J.C. Young menjadi gagasan utama supremasi kulit putih dalam penelitian ini. Selain menggunakan gagasan dari Robert J.C. Young, penelitian ini juga menggunakan alur dari William Kenney (1966). Keduanya digunakan untuk menjelaskan representasi supremasi kulit putih yang terjadi dalam novel *Things Fall Apart* (1958) dan dampak dari supremasi kulit putih yaitu terbentuknya masyarakat yang pro-kolonial dan masyarakat anti-kolonial. Selain itu, masyarakat Igbo melakukan perlawanan sebagai tindakan dari penolakan supremasi kulit putih Inggris di Igbo.

4.1 Representasi Supremasi Kulit Putih pada Masyarakat Igbo di *Things Fall Apart*

Supremasi kulit putih menjadi fokus penelitian dalam novel *Things Fall Apart* (1958). *Things Fall Apart* (1958) merupakan novel Afrika yang menyajikan cerita pertentangan antara Inggris dan Afrika. Alur pada novel tersebut menyajikan konflik antara kulit putih Inggris dan masyarakat di Afrika sekaligus merepresentasikan pertentangan antara Barat dan Orient.

Cerita dimulai dengan kehidupan masyarakat Igbo di Umofia, Nigeria Selatan yang masih percaya dengan tradisi kuno leluhurnya. Pengenalan

mengenai Igbo dengan budayanya bisa dikatakan sebagai permulaan dari cerita. Hal itu mencakup tradisi, kepercayaan, dan kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat Igbo. Masyarakat Igbo dikenal sebagai masyarakat yang memiliki kebiasaan dalam bercocok tanam ubi rambat, dan bergulat sebagai suatu tradisi yang terus dilakukan untuk mencari pemimpin-pemimpin baru di Igbo. Bagian permulaan ini juga menyajikan pengenalan akan tokoh utama dalam cerita yakni Okonkwo sebagai salah satu pemimpin di Igbo yang dikenal memiliki gelar tinggi karena kekuatan bergulatnya dalam melawan banyak musuh dari desa lain. Selain itu, berbagai adat istiadat masyarakat Igbo dalam sistem pernikahan dan penyambutan tamu serta keyakinan yang bersifat politeisme menjadi bagian dari pengenalan Igbo.

Kondisi sosial dan budaya di masyarakat Igbo tersebut memperkenalkan bagaimana kulit putih mulai masuk ke wilayah Nigeria meskipun belum tiba di Igbo. Kehidupan masyarakat Igbo berlangsung seperti biasanya sampai dengan kedatangan kulit putih yaitu misionaris Inggris yang kemudian mendominasi wilayah Igbo. Dengan demikian, kedatangan kulit putih menandai awal dari kemunculan permasalahan serta pertentangan di antara kedua belah pihak yaitu Barat dan Orient yang digambarkan dalam cerita. Pertentangan tersebut menandai adanya konflik dalam *Things Fall Apart* atau bagian tengah dalam cerita.

Kedatangan kulit putih Inggris di Igbo menimbulkan permasalahan dalam masyarakat Igbo yang merupakan konflik cerita. Hal itu terjadi karena ada masyarakat Igbo yang pro-kolonial dan anti-kolonial terhadap kulit putih Inggris.

Kedatangan orang kulit putih Inggris di Igbo membuat supremasi kulit putih sebagai cara Inggris untuk mengukuhkan superioritasnya pada masyarakat Igbo. Di dalam novel *Things Fall Apart* supremasi kulit putih direpresentasikan melalui agama, pendidikan, dan pemerintahan.

4.1.1 Agama

Pemaparan budaya dan kepercayaan masyarakat Igbo menjadi hal pertama yang dipaparkan di awal cerita sebagaimana yang terlihat dari alur cerita di atas. Novel tersebut memaparkan kepercayaan masyarakat Igbo yang merupakan masyarakat tradisional yang memiliki beragam kepercayaan yang berkaitan dengan kehidupan dan kematian.

Kepercayaan yang dimiliki oleh Igbo antara lain kepercayaan terhadap anak kembar atau disebut “Ogbanje” sebagai lingkaran kejahatan yang harus dihilangkan dengan dibunuh dan kepercayaan terhadap tempat dan benda-benda keramat. Masyarakat Igbo meyakini bahwa hutan kematian sebagai salah satu tempat keramat yang menakutkan. Hal ini disebabkan oleh fungsinya untuk membuang jimat serta mengubur atau membuang mayat masyarakat yang terkena penyakit cacar dan kusta, kedua penyakit itu dianggap penyakit kutukan. Selain itu, hutan kematian ditinggali oleh suatu masyarakat yang dikenal sebagai Ossu. Ossu merupakan kelompok masyarakat yang dikucilkan di Igbo dan mereka juga adalah kelompok yang diperlakukan sebagai persembahan kepada Tuhan

masyarakat Igbo. Masyarakat Igbo masih melakukan persembahan berupa manusia karena mereka percaya bahwa hanya dengan cara itu Tuhan mereka dapat disenangkan.

Pemaparan tentang kepercayaan dan agama masyarakat Igbo tersebut kemudian dikontraskan dengan kepercayaan yang dibawa kulit putih (Inggris) sehingga memunculkan konflik agama. Kepercayaan Igbo dianggap Inggris sebagai sebuah kepercayaan yang bersifat tidak manusiawi. Kepercayaan yang dianggap tidak manusiawi tersebut menggiring Inggris untuk menempatkan agama Katolik sebagai agama tertinggi dan beradab, sehingga agama menjadi alat bagi kulit putih untuk menginfiltrasi pemahaman superioritas mereka terhadap kulit hitam di Igbo.

Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan Inggris bahwa kepercayaan Igbo cenderung tidak mengangkat nilai-nilai kemanusiaan dan kasih. Sebaliknya, Inggris percaya bahwa agama Katolik yang mereka bawa penuh dengan rasa kemanusiaan tinggi, memiliki solidaritas, toleransi, cinta damai dan kasih. Melalui isu itu, Inggris menyebarkan agama Katolik dengan menggunakan lagu-lagu rohani yang diterjemahkan dalam bahasa Igbo.

Lagu –lagu agama Katolik itu digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi masyarakat Igbo. Mereka menyebarkan nyanyiannya di pasar, ladang atau lapangan desa yang sering dikunjungi oleh masyarakat Igbo. Melalui lagu-lagu rohani itu, Inggris membuat masyarakat Igbo memiliki pemahaman baru mengenai kepercayaan dan agamanya. Hal itu digunakan Inggris untuk membuat

masyarakat Igbo meyakini bahwa agama Inggris itu lebih baik dibandingkan dengan kepercayaan politeisme mereka.

The white man was also their brother because they were all sons of God. And he told them about this new God, the Creator of all the world and all the men and women. He told them that they worshipped false gods, gods of wood and stone (Achebe, 1958:144).

Kutipan ini adalah perkataan seorang penerjemah orang Inggris berkulit putih mengenai gagasan Inggris terhadap kepercayaan masyarakat Igbo. Konflik eksternal yang merupakan konflik dengan dua sisi yang berbeda muncul dan direpresentasikan melalui kutipan di atas karena perbedaan kepercayaan antara Inggris dan Igbo. Inggris menyebarkan keyakinan bahwa kepercayaan Igbo yang tidak manusiawi dan meyakini bahwa berbagai benda mati sebagai Tuhan dianggap sebagai hal yang keliru. Inggris menanamkan pemahaman agama Katolik terhadap masyarakat Igbo dan menggunakan ceramah mengenai agama Katolik di depan masyarakat Igbo untuk mempengaruhi dan menyanggah kepercayaan masyarakat Igbo.

Ceramah yang dilakukan Inggris tersebut merupakan cara mereka menanamkan pemahaman tentang agama Katolik mengenai ketuhanan. Masyarakat Igbo yang memiliki berbagai kepercayaan membuat Inggris menjadikan hal itu sebagai alasan untuk menjadikan agama sebagai cara mempengaruhi mereka melalui agama Katolik yang dibawa Inggris. Agama Katolik yang disebarkan Inggris kepada masyarakat Igbo mengenai ketuhanan dan kepercayaan terhadap satu Tuhan, hal itu digunakan untuk menyanggah kepercayaan politeisme Igbo.

Inggris menggunakan ceramahnya di depan masyarakat Igbo mengenai perbedaan keyakinan agama mereka dengan keyakinan masyarakat Igbo dalam bentuk konsep mengenai Tuhan. Ketuhanan dalam agama Katolik yang diyakini oleh Inggris mempercayai bahwa hanya ada satu Tuhan sedangkan pada masyarakat Igbo mereka memiliki banyak keyakinan mengenai ketuhanan karena menjadikan dewa serta benda mati seperti batu dan kayu sebagai Tuhan. Keyakinan masyarakat Igbo dianggap Inggris masih sangat primitif dan menunjukkan mereka belum beradab. Hal itu dijadikan sebagai infiltrasi oleh Inggris untuk menggunakan agama Katolik sebagai agama yang beradab yang menyanggah kepercayaan Igbo.

Konsep ketuhanan itu mempengaruhi konsep kemanusiaan antara Inggris dan Igbo. Masyarakat Igbo membedakan status sosial seseorang dari gelar yang didapatkan selama hidupnya dalam masyarakat Igbo, sedangkan Inggris menanamkan pemahaman superioritasnya melalui propaganda kesetaraan manusia dalam agama Katolik yang menganggap bahwa semua manusia itu sama di hadapan Tuhan. Inggris menjunjung tinggi kesetaraan tetapi nilai tersebut digunakan untuk mempengaruhi masyarakat Igbo dengan menanamkan pemahaman superioritas Inggris dengan agama Katolik sebagai agama yang unggul dan beradab. Agama Katolik merepresentasikan keunggulan Inggris yang menyanggah kepercayaan masyarakat Igbo dan menganggap Igbo sebagai pihak yang inferior karena kepercayaannya.

Selanjutnya, Inggris menggunakan agama sebagai langkah dalam mengkristenkan masyarakat Igbo. Agama Katolik digunakan Inggris untuk

menanamkan supremasi kulit putih yang didasarkan pada perbedaan konsep ketuhanan dan kemanusiaan Inggris dan Igbo. Pada akhirnya menimbulkan permasalahan dan pertentangan. Di satu sisi, masyarakat Igbo yang menolak agama Inggris menganggap keyakinan dan tradisi mereka sebagai bentuk ketaatannya pada Tuhan. Di sisi lain, Inggris menanamkan bahwa Tuhan yang benar tidak akan menyuruh umatnya untuk melakukan hal yang dibenci Tuhan. Inggris beranggapan bahwa bentuk ketaatan pada Tuhan adalah dengan hanya menganggap satu Tuhan sebagai Tuhan yang adil dan tidak membedakan manusia melalui status sosialnya. Inggris menyanggah pemahaman Igbo tersebut dengan menggunakan agama Katolik bahwa status sosial seharusnya tidak digunakan untuk mengukur ketaatan seseorang terhadap Tuhan.

Pengaruh agama Katolik yang begitu besar di Igbo membuat Inggris membangun gereja di Igbo. Pembangunan gereja Inggris di tanah Igbo itu semakin memperluas wilayah Inggris di Igbo. Alasan masyarakat Igbo yang memberikan sebagian wilayah hutan terlarang adalah untuk membatasi pengaruh Inggris terhadap masyarakat Igbo karena tempat tersebut jarang dikunjungi masyarakat Igbo, tetapi hal itu tidak membuat Inggris takut untuk membangun gereja di tempat terlarang masyarakat Igbo.

Tempat terlarang tersebut adalah hutan yang disebut sebagai hutan kematian sebagai tempat terkutuk bagi masyarakat Igbo yang dilarang untuk dimasuki atau ditempati. Masyarakat Igbo memberikan sebagian wilayah hutan kematian karena mereka percaya bahwa dewa akan mengutuk orang

kulit putih Inggris yang menempati wilayah itu. Masyarakat Igbo tidak menyukai kedatangan misionaris Inggris dan penawaran tersebut tentu tidak akan diterima oleh akal sehat masyarakat Igbo. Namun, kepercayaan masyarakat Igbo tentang hutan kematian disanggah oleh Inggris dengan membuktikan bahwa setelah Inggris menempati hutan kematian mereka masih hidup dan tidak dikutuk oleh dewa kepercayaan masyarakat Igbo. Hal itu dimanfaatkan Inggris untuk membuat masyarakat Igbo meragukan kepercayaannya terhadap hutan kematian, sehingga tidak takut untuk mendatangi gereja Inggris yang dibangun di wilayah hutan kematian. Selanjutnya, hal itu semakin mengukuhkan supremasi kulit putih Inggris atas kepercayaan yang dianut oleh Igbo.

Gereja yang berada di hutan kematian digunakan Inggris untuk membuktikan bahwa wilayah hutan kematian bukanlah tempat yang menakutkan seperti yang masyarakat Igbo yakini. Kematian yang dipercayai masyarakat Igbo mengenai hutan kematian dimanfaatkan untuk menguasai wilayah Igbo meskipun mereka diberikan wilayah hutan kematian yang ditakuti masyarakat Igbo. Kepercayaan masyarakat Igbo terhadap kematian tidak hanya terhadap hutan kematian tetapi kepercayaan terhadap anak kembar sebagai lingkaran kejahatan yang harus dihilangkan dengan membunuhnya.

"All the gods you have named are not gods at all. They are gods of deceit who tell you to kill your fellows and destroy innocent children. There is only one true God and He has the earth, the sky, you and me and all of us" (Achebe, 1958: 146).

Kutipan di atas mengukuhkan pemahaman superioritas Inggris pada masyarakat Igbo mengenai kepercayaan Igbo tentang keharusan mereka memutuskan lingkaran kejahatan anak kembar dengan memutilasi anak tersebut. “Ogbanje” adalah anak kembar yang harus berulang kali mati dan kembali ke rahim ibunya untuk bisa dilahirkan kembali. Dalam rangka memutuskan lingkaran kejahatan anak kembar itu maka setiap anak kembar harus dibunuh. Inggris beranggapan bahwa yang dipercayai dan dilakukan masyarakat Igbo melalui ketuhanan itu membuat mereka inferior. Melalui ceramah tentang agama Katolik, Inggris memberikan pemahaman bahwa seorang anak yang lahir dan tidak bersalah tidak boleh diperlakukan demikian. Inggris semakin sering melantunkan lagu-lagu rohani dan ceramah keagamaan untuk menunjukkan agama Katolik memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding kepercayaan masyarakat Igbo.

Dalam lagu-lagu rohani dan ceramah yang dilantunkan Inggris itu membuat beberapa masyarakat Igbo yang mendengar merasa nyaman dan tenang mendengarnya karena liriknya tentang kemanusiaan dan menyanggah apa yang selama ini diyakini masyarakat Igbo. Melalui hal itu Inggris menekankan pemahaman superiornya dengan memasukan lirik kemanusiaan sebagai cara untuk mengubah pemikiran masyarakat Igbo dan mengakui bahwa agama Katolik itu lebih baik dari kepercayaan Igbo. Inggris menggunakan pemahaman superioritasnya melalui agama Katolik kepada masyarakat Igbo dan menekankan bahwa yang dilakukan Igbo itu membuat mereka sebagai pihak yang lebih inferior dibanding Inggris.

Pengaruh agama Katolik yang dibawa Inggris di Igbo digunakan Inggris untuk mengambil keuntungan dengan pengaruh penanaman superioritas mereka yaitu mengambil kepercayaan masyarakat Igbo melalui agama, sehingga Inggris bisa dengan mudah memperluas kekuasaannya di Igbo. Perluasan wilayah Inggris itu dengan cara menjunjung tinggi agama dan kebudayaan kulit putih Inggris di Igbo, sehingga budaya tradisional dan keyakinan politeisme diposisikan sebagai inferior dibandingkan budaya dan keyakinan orang Inggris. Namun, sebenarnya Inggris juga menanamkan pemahaman akan superioritas mereka kepada masyarakat Igbo.

Dengan demikian, agama menjadi bagian dalam pengaruh supremasi kulit putih di Igbo. Agama Katolik digunakan oleh Inggris untuk mengukuhkan superioritas Inggris sebagai bangsa Barat dan menganggap Igbo yang memiliki keyakinan politeisme membuatnya inferior. Hal itu juga digunakan Inggris untuk mendominasi dan mengontrol masyarakat Igbo kemudian mengambil keuntungan. Pengaruh supremasi kulit putih di Igbo mendorong Inggris untuk mendirikan banyak gereja di Igbo sehingga semakin mempengaruhi mereka tentang pemahaman superiornya melalui agama. Agama Katolik membuat kekuasaan koloni Inggris yang semakin kuat di Igbo. Selanjutnya, Inggris membawa bidang pendidikan setelah dari agama lalu ke pendidikan secara umum.

4.1.2 Pendidikan

Kedatangan kulit putih Inggris tidak hanya membawa misionaris yang berpengaruh dalam bidang agama, mereka membawa pendidikan ke Igbo. Masyarakat Igbo yang hanya memiliki pendidikan bergulat sebagai satu-satunya pendidikan yang bisa diikuti di Igbo itu hanya diperuntukan untuk pemuda yang akan menjadi penggulat, sehingga tidak semua orang bisa masuk dan belajar di sekolah tersebut. Sekolah itu hanya dibuka setiap 3 tahun sekali dan setiap pemuda yang akan bersekolah tersebut harus pemuda yang berasal dari keluarga yang memiliki gelar tinggi di Igbo. Pergulatan menjadi hal yang penting di Igbo untuk menentukan gelar serta status sosial seorang laki-laki di Igbo yang merupakan simbol kehormatan. Kurangnya akses pendidikan di masyarakat Igbo dijadikan sebagai peluang oleh Inggris untuk memberikan pengaruh superioritasnya.

Pendidikan Inggris dianggap oleh masyarakat Igbo lebih baik karena memberikan pendidikan secara umum seperti membaca dan menulis yang tidak ada di dalam pendidikan bergulat masyarakat Igbo. Pendidikan membaca dan menulis di sekolah kulit putih Inggris digunakan untuk mengukuhkan superioritas Inggris sebagai bangsa Barat yang memiliki keunggulan dalam ekonomi, sosial, budaya, teknologi. Pendidikan tersebut disebarkan Inggris dengan pendekatan Inggris kepada beberapa laki-laki terpandang dan memiliki gelar di Igbo. Inggris memahami bahwa untuk mempengaruhi masyarakat Igbo secara penuh tidak bisa melalui serangan frontal tetapi dengan mengendalikan laki-laki bergelar tinggi yang dihormati di Igbo. Inggris menanamkan keunggulan pendidikan Inggris

kepada beberapa laki-laki yang memiliki pengaruh besar di Igbo. Hal itu digunakan oleh Inggris untuk membudayakan masyarakat Igbo melalui pendidikan kulit putih Inggris dan digunakan Inggris untuk semakin menanamkan kepada masyarakat Igbo mengenai keunggulan Inggris sebagai bangsa Barat.

Konflik mulai muncul seiringan dengan pengaruh Mr. Brown sebagai bagian dari Inggris yang menyebarkan pendidikan kolonial di Igbo. Mr. Brown memiliki pengaruh yang besar akan tersebarnya pendidikan Inggris di Igbo. Akunna adalah salah satu laki-laki bergelar tinggi di Igbo yang percaya dengan perkataan Mr. Brown sehingga memberikan anak laki-lakinya untuk mempelajari pengetahuan orang kulit putih di sekolah Inggris. Hal itu menjadi alasan Inggris untuk menjadikan pendidikan sebagai salah satu cara Inggris menanamkan superioritas bangsanya melalui pendidikan kulit putih terhadap masyarakat Igbo.

Setelah mempengaruhi laki-laki yang dihormati di Igbo, Mr. Brown mulai mengunjungi keluarga-keluarga di Igbo dan memohon untuk memasukan anaknya ke sekolah Inggris. Mr. Brown memberikan penjelasan bahwa pemimpin Igbo di masa depan harus yang bisa membaca dan menulis. Jika masyarakat Igbo tidak mengirim anaknya ke sekolah Inggris untuk mengikuti pendidikan yang diberikan Inggris maka suatu hari nanti akan ada orang asing yang menguasai wilayah Igbo. Hal tersebut di gunakan Inggris untuk memberikan pengaruh bahwa pendidikan Inggris adalah cara agar masyarakat Igbo pintar tapi hal ini digunakan Inggris untuk menanamkan keunggulan Inggris untuk mengambil keuntungan dengan mempengaruhi mental masyarakat Igbo.

Mr. Brown begged and argued and prophesied. He said that the leaders of the land in the future would be men and women who had learned to read and write. If Umuofia failed to send her children to the school, strangers would come from other places to rule them (Achebe, 1958:181).

Data di atas merupakan pengaruh pendidikan di Igbo, Umuofia yang dilakukan Mr. Brown. Ia menggunakan kepercayaan pemimpin Igbo yaitu laki-laki bergelar tinggi di Igbo untuk semakin meyakinkan masyarakat akan pendidikan yang dibawa Inggris. Pengaruh Mr. Brown tidak langsung menimbulkan efek terhadap masyarakat karena banyak masyarakat Igbo yang lebih memilih menunggu untuk menyekolahkan anak laki-lakinya di sekolah bergulat masyarakat Igbo, sedangkan perempuan hanya boleh di rumah menunggu dewasa sampai bisa dinikahi oleh laki-laki hebat di Igbo.

Mr. Brown meyakinkan masyarakat bahwa pendidikan yang diberikan Inggris akan membuat laki-laki dan para perempuan di Igbo menjadi hebat dengan membaca dan menulis. Para anak-anak Igbo akan menjadi pemimpin besar yang akan memajukan wilayah Igbo. Hal itu dilakukan Inggris untuk menunjukkan kepada masyarakat Igbo bahwa pendidikan kulit putih akan membudayakan mereka.

Pengaruh dan ucapan Mr. Brown membuat beberapa dari masyarakat Igbo mulai mengirim budak dan anaknya yang malas untuk belajar di sekolah kulit putih. Mr. Brown memahami bahwa mempengaruhi masyarakat Igbo tidak bisa dengan kekerasan tapi dengan perkataan yang mengubah pemikiran mereka. Pemahaman itu muncul karena masyarakat Igbo hanya menggunakan kekuatan

otot untuk menyelesaikan segala sesuatu yang terjadi, bukan dengan pemikiran atau dengan solusi lain. Hal itu digunakan Inggris untuk menempatkan pendidikan kulit putih sebagai alat untuk membudayakan masyarakat Igbo, tetapi melalui hal ini Inggris menanamkan pemahaman superiorinya untuk mengontrol masyarakat Igbo. Inggris menanamkan pemahaman superioritas mereka dengan buku bacaan dan tulisan mengenai keunggulan Inggris dan membuat Igbo merasa sebagai pihak yang inferior.

Inggris juga melakukan penindasan mental melalui buku dan tulisan mengenai Inggris yang menanamkan pada masyarakat Igbo tentang keunggulan Inggris sebagai kulit putih. Melalui pendidikan Inggris mengukuhkan superioritas Barat di Igbo untuk menunjukkan Barat memiliki kedudukan yang tinggi, unggul, dan hebat dibanding masyarakat Igbo. Penindasan mental Inggris dilakukan melalui pendidikan untuk membuat masyarakat Igbo merasa inferior dan mengakui bahwa Inggris superior. Inggris mengetahui cara untuk mengambil kepercayaan sepenuhnya masyarakat Igbo yaitu dengan menanamkan superioritas Inggris kepada masyarakat Igbo agar memunculkan perasaan Inferioritas Igbo.

Pengaruh yang dilakukan Inggris terhadap Masyarakat Igbo memang tidak sepenuhnya percaya dan memasukan generasi Igbo di sekolah Inggris, tetapi pengaruh Inggris terhadap laki-laki hebat dan bergelar yang dihormati Igbo begitu kuat sehingga membuat masyarakat Igbo mulai berani dan yakin mengirim anak mereka untuk belajar di sekolah kulit putih. Semakin hari sekolah kulit putih Inggris di Igbo memunculkan anggota baru, tidak hanya anak-anak tetapi remaja, dan orang tua bergabung untuk belajar membaca dan menulis.

In the end Mr. Brown's arguments began to have an effect. More people came to learn in his school, and he encouraged them with gifts of singlets and towels. They were not all young, these people who came to learn (Achebe, 1958: 181).

Kutipan di atas merupakan keberhasilan Inggris dalam mempengaruhi berbagai kalangan masyarakat di Igbo terhadap pendidikan kulit putih. Jika di sekolah bergulat masyarakat Igbo hanya bisa memasukan anak laki-laki dari keluarga bergelar tinggi di Igbo, maka pendidikan di sekolah kulit putih membebaskan siapapun untuk bergabung termasuk para perempuan. Perempuan Igbo yang biasanya hanya diperbolehkan mengerjakan kerjaan perempuan hingga ia dewasa, melalui pendidikan kulit putih para perempuan itu bisa belajar seperti para laki-laki. Hal itu digunakan Inggris untuk semakin memperluas pendidikan kulit putih di Igbo.

Inggris tidak hanya mendekati lelaki terpandang dan bergelar di Igbo. Perempuan-perempuan di Igbo yang memang tidak bisa mengikuti pendidikan bergulat karena pendidikan itu hanya boleh diikuti laki-laki muda Igbo, sehingga perempuan tidak memiliki pendidikan seperti laki-laki Igbo. Hal itu menjadi strategi Inggris untuk mempengaruhi mereka bahwa pendidikan Inggris bisa diikuti oleh semua orang termasuk perempuan dan orang tua. Perempuan Igbo menjadi bagian penting dari strategi yang dilakukan Inggris untuk menyebarkan pendidikan kulit putih terhadap anak-anak mereka. Selain itu, Inggris menggunakan strategi lain seperti memberikan hadiah kaos dan handuk sebagai cara untuk membuat masyarakat Igbo tertarik bergabung di sekolah Inggris.

Hadiah yang berupa kaos dan handuk pada kenyataannya berhasil membuat banyak masyarakat Igbo tertarik untuk bersekolah di sekolah Inggris. Hal itu semakin membuat Inggris beranggapan bahwa masyarakat Igbo itu inferior, karena hadiah kecil yang tidak berharga bagi Inggris berupa kaos dan handuk saja bisa membuat mereka tertarik atas pendidikan yang di bawa Igbo.

Dengan demikian, pendidikan kulit putih yang dibawa Inggris ke Igbo sebagai alat untuk mengukuhkan superioritas Inggris dapat membuat Inggris semakin mudah mempengaruhi masyarakat Igbo dengan melakukan penindasan mental. Penindasan mental masyarakat Igbo dilakukan dengan menanamkan superioritas Inggris dan mempengaruhi masyarakat Igbo tentang keunggulan Inggris sebagai bangsa Barat dan menimbulkan perasaan inferioritas masyarakat Igbo.

Pengaruh pendidikan yang di bawa Inggris begitu besar di Igbo sehingga membuat masyarakat Igbo mulai bergabung untuk belajar menulis dan membaca. Inggris membangun banyak sekolah di Igbo untuk mendominasi wilayah kekuasaannya, melalui hal itu Inggris dengan mudah mengukuhkan superioritas bangsa Barat dan membuat perasaan inferioritas kepada masyarakat Igbo. Selanjutnya, pemerintahan menjadi bagian dari supremasi kulit putih setelah pendidikan.

4.1.3 Pemerintahan

Pengaruh Inggris di Igbo semakin lama mempermudah Inggris untuk memperluas wilayahnya di Igbo. Setelah membawa agama Katolik dan pendidikan ke Igbo, Inggris membawa pemerintahan di Igbo. Pemerintahan yang dibawa Inggris ke Igbo tidak secara langsung didirikan. Inggris mendekati para laki-laki bergelar di Igbo untuk mengambil kepercayaan mereka karena laki-laki itu dihormati dan dipercaya oleh masyarakat Igbo. Inggris meyakini bahwa dengan mengambil banyak kepercayaan dari laki-laki bergelar tinggi di Igbo, Inggris akan lebih mudah dalam mempengaruhi masyarakat Igbo dan membuat mereka percaya dengan Inggris. Kepercayaan masyarakat Igbo terhadap Inggris digunakan oleh Inggris untuk mengontrol masyarakat Igbo dan membuat Inggris mudah untuk menguasai Igbo dengan menerapkan sistem pemerintahannya di Igbo.

Sistem pemerintahan Inggris yang didirikan di Igbo awalnya adalah untuk melindungi anggota Inggris tetapi hal itu bukan tujuan Inggris untuk menggunakan pemerintahan sebagai media dari supremasi kulit putih di Igbo. Hal tersebut dilakukan Inggris untuk mengontrol masyarakat Igbo melalui pemerintahan yang dibuat di Igbo dengan menjalankan politiknya di wilayah Igbo. Penguasaan politik menjadi hal yang ingin dikuasai Inggris karena dengan menguasai politik maka berbagai sistem ekonomi, sosial, budaya bisa dikuasai dengan mudah. Hal itu membuat Inggris membawa pemerintahan ke Igbo untuk mengunggulkan Inggris sebagai bangsa yang superior.

Pemerintahan yang dibawa Inggris tidak sepenuhnya bisa mempengaruhi dan meyakinkan masyarakat dan juga lelaki bergelar tinggi di Igbo, karena masyarakat Igbo juga memiliki leluhur dan dewa yang mengatur kehidupan mereka di Igbo. Masyarakat Igbo memiliki tingkatan terhadap leluhur dan dewa kepercayaan Igbo yang digunakan masyarakat Igbo sebagai tolak ukur penghormatan karena semakin tinggi tingkat leluhur dan dewa maka semakin dihormatinya mereka di Igbo. Pemerintahan yang dibawa Inggris juga tidak bisa meyakinkan lelaki bergelar tinggi bernama Akunna. Ia merupakan salah satu laki-laki bergelar yang tidak terpengaruh akan sistem pemerintahan yang di bawa Inggris di Igbo, karena menganggap sistem pemerintahan Inggris sama dengan Igbo.

"Your queen sends her messenger, the District Commissioner. He finds that he cannot do the work alone and so he appoints kotma to help him. It is the same with God, or Chukwu. He appoints the smaller gods to help Him because His work is too great for one person"
(Achebe, 1958:180).

Data tersebut merupakan perkataan Akunna sebagai masyarakat Igbo yang memiliki gelar tinggi di Igbo yang mempertanyakan pemerintahan Inggris. Masyarakat Igbo mempercayai bahwa leluhur dan dewa adalah pelindung mereka selain Tuhan. Masyarakat Igbo tidak bisa menyerahkan semua permasalahan pada dewa sehingga mereka harus menyerahkannya pada leluhur terlebih dahulu. Hal itu dilakukan Igbo berdasarkan tingkat permasalahan yang terjadi dan segala keputusan dewa dianggap hal yang harus dilakukan oleh masyarakat Igbo. Berbeda dengan Inggris yang menggunakan keputusan pemimpin mereka di negaranya yaitu ratu agung untuk melindungi mereka dari

berbagai ancaman yang menghalangi Inggris dalam memperluas kekuasaannya. Ketika ratu agung memutuskan sesuatu maka dia mengirim kotma sebagai utusannya. Kotma adalah utusan yang dikirim dari pusat pemerintahan Inggris untuk membantu menjalankan sistem pemerintahan Inggris yang tidak bisa dilakukan langsung oleh pemimpin Inggris.

Pemerintahan Inggris juga digunakan untuk mengatur semua hal yang terjadi di wilayah Igbo yang nantinya akan dilaporkan oleh Inggris kepada pemimpin mereka di negaranya. Inggris dapat mengontrol masyarakat Igbo dengan mengambil kepercayaan penuh masyarakat terhadap Inggris sehingga berbagai keputusan yang dikeluarkan pemerintahan Inggris dapat diterima tanpa banyaknya penolakan oleh Igbo.

Three days later the District Commissioner sent his sweet-tongued messenger to the leaders of Umuofia asking them to meet him in his headquarters. That also was not strange. He often asked them to hold such palavers, as he called them (Achebe, 1958: 193).

Data tersebut merupakan salah satu cara Inggris untuk mempengaruhi pemimpin Igbo mengenai sistem pemerintahan Inggris. Inggris mempunyai utusan yang pandai berbicara yang bisa menggunakan perkataannya untuk melakukan propaganda dalam mengambil kepercayaan para lelaki bergelar sebagai pemimpin Igbo. Pemimpin Inggris di Igbo memang selalu mengadakan pertemuan bersama masyarakat Igbo. Pertemuan itu dilakukan untuk mendekati pemimpin Igbo dengan mendekati pemimpin-pemimpin di Igbo membuat Inggris bisa dengan mudah mengendalikan masyarakat Igbo. Hal itu dilakukan Inggris untuk

mengambil kepercayaan pemimpin Igbo dalam mendirikan pemerintahan Inggris di Igbo yang akan semakin mengukuhkan kekuasaan Inggris.

Pendekatan Inggris kepada pemimpin Igbo berhasil mengambil kepercayaan pemimpin Igbo, walaupun tidak semua mempercayainya tetapi beberapa dari mereka terpengaruh oleh perkataan utusan Inggris tentang pemerintahan Inggris yang adil. Hal itu dimanfaatkan Inggris untuk meyebarakan pengaruh superiornya melalui pembangunan pemerintahan di Igbo untuk mengukuhkan kekuasaan Inggris. Akan tetapi, kepercayaan beberapa pemimpin Igbo tidak membuat semua masyarakat Igbo mengakui pemerintahan Inggris. Hal itu karena masyarakat Igbo memiliki leluhur dan dewa sebagai pengatur kehidupan mereka di Igbo. Namun, anggota kulit putih yang semakin banyak karena pengaruh dari agama dan pendidikan yang dilakukan Inggris sebelum pemerintahan membuat hal itu memudahkan Inggris membuat pemerintahannya di Igbo.

Para pengikut Inggris menjadi bagian Inggris dalam menegakan pemerintahannya di Igbo, mereka menjadi juru tulis pemerintahan atau menjadi orang kepercayaan Inggris. Hal itu perlahan membuat leluhur dan dewa yang dihormati dalam pengambilan keputusan penting Igbo digantikan oleh bentuk pemerintahan Inggris dalam mengatur masyarakat Igbo. Keputusan-keputusan yang dikeluarkan pemimpin Inggris di pemerintahannya digunakan untuk mengatur masyarakat Igbo dan melindungi anggotanya dari masyarakat Igbo yang menolak pengaruh Inggris.

Pemerintahan yang didirikan Inggris di Igbo digunakan sebagai alat untuk membuat pengadilan kulit putih Inggris di Igbo. Berbagai keputusan penting yang

dilakukan leluhur serta dewa kepercayaan Igbo diambil alih oleh Inggris dengan menggunakan pengadilan untuk mengontrol masyarakat Igbo dan mengambil keuntungan. Pengadilan yang dibuat Inggris sebagai bentuk pemerintahan Inggris di Igbo, berhasil mengambil kepercayaan pemimpin serta masyarakat Igbo.

Inggris mengambil hal-hal penting yang selama ini dilakukan masyarakat Igbo seperti sebuah kebiasaan dan tradisi kepada leluhur dan dewa yang sangat dijunjung tinggi masyarakat Igbo. Permasalahan yang terjadi di Igbo diselesaikan dengan cara perundingan antara pemimpin Igbo dan juga Ekwugwu sebagai leluhur mereka. Pengambilan keputusan dalam menyelesaikan permasalahan hanya dilakukan berdasarkan keputusan leluhur atau dewa-dewa kepercayaan Igbo. Ketika terjadi permasalahan di Igbo maka para pemimpin dan masyarakat Igbo harus menanyakan solusi penyelesaian masalah kepada dewa dan leluhurnya dan harus mengikuti keputusan yang dibuat oleh Ekwugwu sebagai leluhur dan dewa dewa kepercayaan mereka.

Salah satu permasalahan yang terjadi di Igbo adalah ketika ada salah satu perempuan Igbo yang dibunuh oleh seseorang dari desa lain, permasalahan ini lalu dibawa kepada leluhur dan dewa masyarakat Igbo untuk memutuskan apa yang harus dilakukan. Leluhur dan dewa masyarakat Igbo memutuskan untuk meminta seorang perempuan untuk dijadikan istri sebagai pengganti perempuan yang dibunuh. Selain itu, anak laki-laki dari pembunuh tersebut harus di bawa dan ditempatkan di salah satu rumah pemimpin Igbo sampai penentuan keputusan dari leluhur dan dewa dibuat sebagai bentuk hukuman yang harus diterima.

Ikemefuna adalah anak laki-laki yang harus menerima hukuman ayahnya yang telah menjadi salah satu pembunuh perempuan Igbo tersebut. Selama beberapa tahun dia tinggal dengan salah satu pemimpin Igbo bernama Okonkwo untuk tinggal dan dirawat sampai keputusan dibuat. Ketika leluhur dan dewa mereka memutuskan bahwa Ikemefuna harus dibunuh sebagai pengganti nyawa dari perempuan tersebut maka semua pemimpin dan masyarakat harus mengikuti keputusan dan hukum tersebut. Hal itu membuat Igbo masih memiliki kepercayaan dengan menyelesaikan berbagai masalah kepada leluhur dan dewa mereka, sehingga semua keputusan penting hanya bisa dilakukan dan ditentukan oleh leluhur dan dewa masyarakat Igbo.

Sebaliknya, Inggris menyelesaikan permasalahannya dengan mengambil keputusan di pengadilan. Pengadilan adalah media yang dibuat oleh Inggris sebagai bentuk pendirian pemerintahan di Igbo untuk melindungi anggota kulit putih dari masyarakat yang menolak pengaruh Inggris. Pengaruh agama dan pendidikan membuat anggota Inggris semakin banyak. Hal itu membuat masyarakat yang telah bergabung, memberikan Inggris kemudahan dalam mendirikan pemerintahan kulit putih di Igbo. Akan tetapi, pemerintahan yang dibawa ke Igbo ini tentu untuk mengambil keuntungan bagi Inggris dan mengontrol masyarakat Igbo.

"The white man's court has decided that it should belong to Nnama's family, who had given much money to the white man's messengers and interpreter" (Achebe, 1958:176).

Data tersebut merupakan bentuk dari pengaruh penerapan pengadilan Inggris di Igbo. Sebelum kedatangan Inggris masyarakat Igbo menyerahkan keputusan kepada pemimpin atau leluhur dan dewa kepercayaan mereka. Ketika pemerintahan dibuat di Igbo maka pengadilan Inggris juga diberlakukan di wilayah Igbo. Salah satu permasalahan yang terjadi antara masyarakat Igbo adalah perebutan tanah antar masyarakat Igbo.

Permasalahan ini tidak lagi ditentukan oleh leluhur dan dewa masyarakat Igbo, tetapi oleh pengadilan yang diterapkan Inggris di Igbo. Penyelesaian permasalahan tersebut diambil keputusan berdasarkan pengadilan Inggris. Inggris membantu keluarga Nnma yang telah memberikan banyak keuntungan bagi Inggris. Hal itu dilakukan Inggris untuk mendapat keuntungan lebih banyak, tanah yang menjadi permasalahan tersebut akan dikuasai oleh Inggris untuk memperluas wilayahnya di Igbo. Selanjutnya, Inggris memanfaatkan keadaan itu untuk mengambil kepercayaan masyarakat Igbo, melalui pemerintahan dan pengadilan yang didirikan di Igbo Inggris meyakinkan masyarakat Igbo bahwa pemerintahan yang dibuat adalah pemerintahan yang adil. Inggris hanya membela satu pihak yang telah memberikan keuntungan besar kepada Inggris, tetapi Inggris mempengaruhi masyarakat Igbo bahwa mereka menjunjung tinggi keadilan di pemerintahannya.

Unless you pay the fine immediately," said their headman, "we will take your leaders to Umuru before the big white man, and hang them." (Achebe, 1958:196). Data tersebut merupakan salah satu permasalahan dan penerapan pengaruh pemerintahan dari Inggris yang membawa pengadilan ke

Igbo sebagai tempat mengontrol masyarakat Igbo. Setelah kedatangan Inggris yang membawa pemerintahan, masyarakat Igbo dikontrol melalui pengadilan yang dibuat Inggris. Pemerintahan Inggris dijadikan pengadilan yang digunakan untuk mengatur berbagai permasalahan yang terjadi dilingkungan Igbo.

Ketika terjadi masalah antara Inggris dan Igbo akibat kematian anggota Inggris yang terbunuh oleh orang Igbo maka Inggris mengirim utusannya untuk membicarakan hal ini dan mengundang pemimpin Igbo ke pengadilan Inggris untuk menjelaskan masalah yang terjadi. Di pengadilan kulit putih Inggris melakukan propagandanya yaitu sepenuhnya menyalahkan para pemimpin Igbo atas sesuatu yang terjadi terhadap kulit putih. Pemimpin Igbo tidak diberikan kesempatan berbicara dan menjelaskan karena utusan Inggris langsung mempenjarakan mereka dan memperlakukan pemimpin Igbo tersebut dengan rendah, mereka diperlakukan tidak hormat oleh utusan pemerintahan padahal mereka adalah orang penting yang dihormati di wilayah Igbo. Hal itu dilakukan Inggris sebagai hukuman atas keenam pemimpin Igbo dan pertanggung jawaban atas terbunuhnya anggota kulit putih Inggris.

Inggris juga memutuskan untuk membebaskan mereka hanya dengan syarat masyarakat Igbo memberikan tebusan berupa 250 cowrie atau mereka akan dibunuh dengan di gantung. Cowrie digunakan sebagai alat tukar yang sah saat itu digunakan di daerah - daerah Afrika. Hukum yang ditetapkan di pengadilan Inggris digunakan sebagai media supremasi kulit putih dan untuk mengendalikan dan mengambil keuntungan.

They guarded the prison, which was full of men who had offended against the white man's law. Some of these prisoners had thrown away their twins and some had molested the Christians (Achebe, 1958: 174).

Dari data di atas, pengadilan Inggris yang berada di pemerintahan menjadi alat penindasan pada masyarakat Igbo. Mereka yang menentang Inggris atau mereka yang mengganggu kulit putih Inggris akan diadili dan diberikan hukuman sesuai keputusan Inggris. Hal itu membuat masyarakat Igbo diatur sepenuhnya oleh pengadilan Inggris karena pengadilan di pemerintahan tersebut menjadi alat bagi Inggris untuk mengambil keuntungan dari masyarakat Igbo.

Dengan demikian, supremasi kulit putih yang dilakukan Inggris melalui pemerintahan digunakan untuk mempengaruhi masyarakat Igbo bahwa pengadilan yang merupakan bagian dari penegakan pemerintahan Inggris itu lebih tinggi posisinya dibandingkan hukum masyarakat Igbo. Pengaruh Inggris melalui agama, pendidikan dan pemerintahan menimbulkan dampak terhadap masyarakat Igbo sebagai bentuk penerimaan dan penolakan pengaruh Inggris.

4.2 Dampak Supremasi Kulit Putih terhadap Masyarakat Igbo

Dampak supremasi kulit putih terhadap masyarakat Igbo membuat konflik antara masyarakat Igbo sendiri karena adanya perbedaan pendapat terhadap Inggris. Hal itu disebabkan oleh pengaruh supremasi kulit putih Inggris yang begitu besar terhadap masyarakat Igbo membuat banyak masyarakat yang mulai meninggalkan tradisi dan kepercayaan tradisionalnya. Akan tetapi, masyarakat

yang masih menjunjung tinggi kepercayaan dan tradisi leluhurnya melihat pengaruh Inggris sebagai bentuk ancaman terhadap leluhur dan kepercayaan masyarakat Igbo.

Supremasi kulit putih terhadap masyarakat Igbo di *Things Fall Apart* menimbulkan terbentuknya masyarakat yang pro-kolonial dan anti-kolonial. Selain itu, pengaruh supremasi kulit putih membuat masyarakat Igbo melakukan perlawanan sebagai bentuk penolakan. Hal itu merupakan bentuk dari pengaruh yang dibawa Inggris dalam melakukan supremasi kulit putih di Igbo.

4.2.1 Terbentuknya Masyarakat Pro-Kolonial dan Masyarakat Anti-Kolonial

Masyarakat pro-kolonial mulai muncul seiring pengaruh Inggris di Igbo yang membawa berbagai media untuk menyanggah yang selama ini dilakukan dan menjadi kepercayaan masyarakat Igbo. Masyarakat Igbo yang mulai meyakini pengaruh Inggris membuat mereka bergabung dengan Inggris dan meninggalkan tradisi leluhurnya dan juga kepercayaannya. Inggris mengambil kepercayaan masyarakat Igbo dengan membuat masyarakat Igbo meragukan tradisi dan kepercayaannya.

Masyarakat Igbo yang pro-kolonial mulai menerima pengaruh Inggris dari berbagai media yang dibawa Inggris seperti, agama, pendidikan, dan pemerintahan. Hal itu karena masyarakat Igbo yang mulai terpengaruh akan konsep ketuhanan dan kematian Inggris yang secara langsung menyanggah

yang selama ini di yakini masyarakat Igbo. Masyarakat yang mulai meragukan kepercayaan dan tradisi leluhur Igbo terpengaruh akan berbagai media Inggris, sehingga menerima pengaruh Inggris karena merasa kepercayaan tradisionalnya ada yang salah terutama berkaitan dengan kematian.

The church had come and led many astray. Not only the low-born and the outcast but sometimes a worthy man had joined it. Such a man was Ogbuefi Ugonna, who had taken two titles, and who like a madman had cut the anklet of his titles and cast it away to join the Christians (Achebe, 1958:174).

Data di atas merupakan pengaruh Inggris yang berhasil membuat banyak masyarakat Igbo percaya sehingga bergabung dengan Inggris. Tidak hanya masyarakat biasa yang tertarik akan media yang di bawa Inggris tetapi Inggris berhasil meyakinkan lelaki bergelar tinggi di Igbo bernama Ogbuefi Ugonna. Ia merelakan melepas simbol gelarnya di Igbo untuk bergabung dengan Inggris. Inggris mengapresiasi yang di lakukan Ogbuefi Ugonna dengan membuat pesta perayaan untuk mengormati keputusannya yang mau bergabung dengan Inggris dan melepaskan simbol kehormatannya. Inggris memanfaatkan hal itu untuk semakin meyakinkan banyak masyarakat Igbo tentang keunggulan Inggris.

Dampak supremasi kulit putih pada masyarakat Igbo selain adanya masyarakat yang pro-kolonial tetapi masyarakat anti-kolonial. Masyarakat anti-kolonial merupakan masyarakat yang menolak pengaruh supremasi kulit putih Inggris. Masyarakat anti-kolonial melakukan perlawanan yang dilakukan oleh beberapa pemimpin serta masyarakat Igbo yang menolak supremasi kulit putih di Igbo. Perlawanan tersebut berupa ajakan atau himbauan antara satu sama lain

masyarakat yang menolak Inggris untuk digunakan sebagai cara menolak pengaruh Inggris di Igbo. Selain itu, perlawanan melalui tindakan terjadi ketika masyarakat melawan beberapa orang Inggris yang berusaha menghadang masyarakat Igbo yang ingin menemui Inggris untuk mengusir kekuasaan Inggris di Igbo. Perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Igbo tersebut merupakan dampak dari adanya pengaruh supremasi kulit putih di wilayah Igbo.

Masyarakat yang anti-kolonial menentang media yang Inggris bawa dan menolak pengaruh supremasi kulit putih di Igbo. Konflik terhadap masyarakat yang menerima dan menolak pengaruh Inggris membuat perpecahan pada masyarakat Igbo yang membuat masyarakat Igbo terpecah menjadi dua bagian yang menimbulkan hubungan yang tidak baik dan adanya pemisah antara masyarakat Igbo berdasarkan masyarakat yang menerima dan menolak pengaruh Inggris di Igbo.

"We must root out this evil. And if our brothers take the side of evil we must root them out too. And we must do it now. We must bale this water now that it is only ankle-deep"
(Achebe, 1958:204).

Kutipan di atas merupakan perkataan Okonkwo sebagai salah satu pemimpin dan masyarakat yang menolak Inggris. Okonkwo menjadi representasi masyarakat anti-kolonial yang mempengaruhi masyarakat lainnya untuk berani melawan pengaruh Inggris. Okonkwo meyakinkan masyarakat Igbo bahwa mereka harus bersama – sama menolak dan melawan pengaruh Inggris. Jika saudara mereka atau masyarakat Igbo lainnya telah bergabung dengan Inggris maka mereka juga harus melawannya. Okonkwo mempengaruhi masyarakat Igbo

yang tergabung dalam masyarakat anti-kolonial untuk bersama melawan dan mengentikan kejahatan yang terjadi yaitu menghentikan Inggris melakukan supremasi kulit putih pada masyarakat Igbo dengan melakukan perlawanan.

4.2.2. Perlawanan Masyarakat Igbo terhadap Supremasi Kulit Putih di Igbo

Supremasi kulit putih yang dilakukan Inggris di Igbo menimbulkan perlawanan pada masyarakat Igbo. Hal itu merupakan tindakan dari penolakan yang dilakukan oleh masyarakat Igbo terhadap pengaruh supremasi kulit putih Inggris melalui agama, pendidikan dan pemerintahan. Masyarakat Igbo melakukan perlawanan untuk menolak pengaruh Inggris terhadap kepercayaan dan tradisi yang membuat masyarakat Igbo bersama-sama melawan supremasi kulit putih.

Bentuk perlawanan yang dilakukan untuk menolak supremasi kulit putih di Igbo dengan menggunakan pengaruh satu sama lain pemimpin serta masyarakat untuk bersama-sama melawan Inggris. Selain itu, masyarakat yang menolak Inggris melakukan pertemuan-pertemuan di lapangan desa atau pasar untuk saling bertemu dan membicarakan perlawanan yang akan dilakukan terhadap Inggris. Masyarakat anti-kolonial harus melawan media yang telah Inggris bawa yaitu agama, pendidikan, dan pemerintahan yang telah membuat banyak perubahan di wilayah Igbo dan masyarakatnya. Perubahan itu muncul

karena beberapa masyarakat Igbo mulai menerima pengaruh Inggris sehingga meninggalkan tradisi dan kepercayaan leluhurnya.

It was only on the third day, when they could no longer bear the hunger and the insults, that they began to talk about giving in. "We should have killed the white man if you had listened to me," Okonkwo snarled (Achebe, 1958:195).

Kutipan di atas merupakan perkataan Okonkwo sebagai salah satu yang menolak Inggris di Igbo. Ini merupakan bentuk kekesalan Okonkwo pada masyarakat Igbo yang menolak supremasi kulit putih Inggris namun hanya diam dan tidak bertindak. Okonkwo ingin semua masyarakat yang menolak untuk bersatu melawan supremasi kulit putih Inggris. Ia menyesalkan tindakan masyarakat Igbo yang jelas menolak supremasi kulit putih hanya diam dan tidak menghentikannya, hal itu membuat pengaruh Inggris semakin diterima di Igbo.

Okonkwo berharap masyarakat anti-kolonial lainnya mau bersatu dan bersama-sama dalam melawan supremasi kulit putih sejak kedatangan Inggris pertama kali untuk mempengaruhi masyarakat Igbo. Hal itu pasti tidak akan membuat saudaranya dan masyarakat Igbo lainnya terpengaruh dengan agama, pendidikan dan pemerintahan Inggris, sehingga masyarakat Igbo tetap akan mempertahankan kepercayaan dan tradisinya. Pengaruh Inggris tersebut telah memberikan dampak besar terhadap masyarakat Igbo karena semakin banyak masyarakat Igbo yang meninggalkan tradisi dan kepercayaan terhadap leluhurnya.

Masyarakat anti-kolonial lainnya bersama-sama dalam melawan supremasi kulit putih di Igbo. Hal itu digunakan masyarakat anti-kolonial untuk

menolak pengaruh supremasi kulit putih yang dilakukan Inggris. Aksi perlawanan masyarakat Igbo tersebut merupakan bentuk penolakan terhadap pengaruh dan media yang dibawa Inggris di Igbo.

The white man whose power you know too well has ordered this meeting to stop. In a flash Okonkwo drew his machete. The messenger crouched to avoid the blow. It was useless. Okonkwo's machete descended twice and the man head lay beside his uniformed body (Achebe, 1958:204).

Data tersebut merupakan bentuk dari aksi perlawanan Okonkwo sebagai salah satu yang melawan supremasi kulit putih di wilayah Igbo. Perlawanan Okonkwo adalah representasi masyarakat anti-kolonial. Perlawanan yang dilakukan Okonkwo adalah ia berani membunuh orang kulit putih Inggris dengan memenggal kepalanya. Hal itu terjadi ketika Okonkwo dan masyarakat Igbo yang menolak pengaruh Inggris datang bersama – sama untuk menemui pemimpin Inggris di Igbo dan mengusir kulit putih di Igbo. Akan tetapi, hal itu dihentikan oleh utusan kulit putih sehingga menimbulkan kemarahan Okonkwo dan masyarakat lainnya, tetapi hanya Okonkwo yang berani bertindak untuk membunuh kulit putih tersebut. Okonkwo yang marah karena kulit putih Inggris sudah terlalu banyak memberikan pengaruh buruk terhadap masyarakat Igbo membuat Okonkwo mengambil pedangnya dan memenggal kepala kedua orang kulit putih yang masih menggunakan seragamnya sehingga keduanya mati tergeletak di tanah.

Ini merupakan aksi perlawanan yang dilakukan Okonkwo sebagai bentuk penolakan terhadap supremasi kulit putih. Okonkwo bertindak melawan orang kulit putih tersebut dengan pedangnya karena menghalangi jalannya untuk

menemui pemimpin kulit putih Inggris. Kedua orang kulit putih Inggris tersebut menghambat perjalanan Okonkwo dan masyarakat Igbo dalam melakukan penolakan untuk menentang berbagai media supremasi kulit putih. Perlawanan yang dilakukan Okonkwo untuk menolak supremasi kulit putih di Igbo juga dilakukannya dengan memilih menggantung dirinya sendiri.

Obierika, who had been gazing steadily at his friend's dangling body, turned suddenly to the District Commissioner and said ferociously: "That man was one of the greatest men in Umofia. You drove him to kill himself; and now he will be buried like a dog "He could not say any more. His voice trembled and choked his words (Achebe, 1958:208).

Data tersebut menunjukkan bentuk kemarahan Obierika sebagai salah satu teman Okonkwo dan masyarakat Igbo yang menolak Inggris bahwa penyebab kematian Okonkwo adalah kulit putih Inggris. Perlawanan Okonkwo ini dilakukan sebagai bentuk serta cara Okonkwo melawan Inggris. Okonkwo memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan menggantung dirinya daripada harus memilih bergabung dan menerima pengaruh Inggris di Igbo.

Perlawanan yang dilakukan Okonkwo ini sebagai bentuk penolakan terhadap supremasi kulit putih di Igbo yang telah membuat banyak pengaruh pada masyarakat Igbo. Masyarakat Igbo yang menolak pengaruh Inggris lebih memilih mempertahankan tradisinya dan mati dengan tidak hormat daripada melihat dirinya dan saudara-saudaranya dikuasai dan menjadi anggota dari Inggris.

Dengan demikian, aksi perlawanan masyarakat Igbo dilakukan sebagai bentuk dari penolakan mereka atas supremasi kulit putih Inggris di Igbo.

Penolakan masyarakat Igbo terhadap supremasi kulit putih menjadi bukti nyata bahwa masyarakat Igbo tidak merelakan wilayah dan masyarakat Igbo dikuasai sepenuhnya oleh Inggris.

Masyarakat Igbo yang menolak pengaruh Inggris mempertahankan kepercayaan dan tradisinya sebagai bentuk penghormatan dan ketaatannya kepada Tuhan. Mereka tidak mau kehilangan identitasnya sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi, kebudayaan dan kepercayaan terhadap leluhur dan dewa.

Supremasi kulit putih menjadi cara Inggris untuk menguasai wilayah Igbo. Melalui berbagai media yang dibawa Inggris seperti agama, pendidikan, dan pemerintahan. Inggris mengukuhkan superioritasnya sebagai Barat untuk mengontrol masyarakat Igbo yang dianggap inferior karena tradisi dan kepercayaan politeismenya.

Supremasi kulit putih juga membuat dampak terhadap masyarakat Igbo. Pertentangan antar masyarakat Igbo yang pro-kolonial dan anti-kolonial memisahkan masyarakat Igbo menjadi dua bagian. Masyarakat yang menerima pengaruh Inggris dari berbagai media yang di bawa ikut bergabung sebagai bagian Inggris sedangkan masyarakat yang menolak pengaruh Inggris memilih melawan pengaruh tersebut dengan melakukan perlawanan. Dengan demikian, supremasi kulit putih menjadi alat untuk menginfiltrasi masyarakat Igbo sebagai bentuk dari pengukuhan superioritas Inggris sebagai bangsa Barat yang menganggap tradisi serta kepercayaan masyarakat Igbo inferior.